

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini pemerintah mempunyai beban ganda (*double burden*). Penyakit infeksi dan menular masih memerlukan perhatian besar, sementara itu telah terjadi peningkatan penyakit tidak menular seperti penyakit karena perilaku tidak sehat dan penyakit degeneratif (Depkes, 2003). Meskipun dalam beberapa tahun ini penyakit menular mulai dapat diatasi, namun masih muncul masalah kesehatan baru, baik yang berhubungan dengan penyakit menular maupun tidak menular (Noor, 2009).

Meningkatnya mobilitas manusia dan barang dewasa ini mendorong semakin besarnya faktor risiko importasi penyakit dari berbagai daerah baik domestik maupun internasional seperti ancaman penyakit infeksi emerging diantaranya pandemi covid 19 yang juga pernah melanda Indonesia secara nasional dan kabupaten lamandau khususnya. Selain itu dari situasi nasional di beberapa daerah penyakit PD3I seperti Polio masih berstatus KLB, Sumber Kemenkes menyebutkan sejak tahun 2022 hingga 2024 telah dilaporkan sebanyak total 12 kasus kelumpuhan dengan 11 kasus yang disebabkan oleh virus polio tipe 2 dan 1 kasus diakibatkan oleh virus polio tipe 1. Kasus- kasus ini tersebar di 8 (delapan) provinsi di Indonesia yaitu Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Selatan dan Banten.

Perubahan iklim juga menjadi ancaman terhadap penyakit potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) lainnya di Kabupaten Lamandau seperti penyakit Demam Berdarah Dengue yang mengalami peningkatan kasus kesakitan ditahun 2023 sampai dengan tahun 2024 disaat secara nasional indonesia mengalami el nino. Selain itu penyakit zoonosis juga masih menjadi perhatian di kabupaten lamandau dikarenakan masih tingginya angka Gigitan Hewan Penular Rabies seperti hewan anjing yang didukung oleh kebiasaan warga lokal yang memelihara hewan anjing

sebagai hewan peliharaan, hewan pemburu dan hewan penjaga lahan pertanian/ perkebunan tanpa diimbangi dengan pengelolaan hewan peliharaan yang baik seperti memberikan vaksin pada hewan, pengawasan terhadap perilaku hewan dan pengetahuan masyarakat terhadap penanggulangan gigitan hewan penular rabies.

Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah baik di pusat maupun di daerah dalam menghadapi ancaman penyakit emerging, penyakit PD3I dan zoonosis dengan berbagai strategi dan inovasi. Dinas Kesehatan Kabupaten Lamandau khususnya melakukan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit secara dini dengan meningkatkan kinerja surveilans dan respons dini di setiap faskes yang dimilikinya yaitu pada 11 Puskesmas dan 1 Rumah sakit yang tersebar di wilayah Kabupaten Lamandau.

Sistem Kewaspadaan Dini dan Respons (SKDR) merupakan pelaporan surveilans berbasis web yang dapat memunculkan alert/peringatan sebagai peringatan dini adanya peningkatan kasus penyakit melebihi nilai ambang batas sebagai peringatan potensial terjadinya KLB. Ketepatan, kelengkapan serta kecepatan proses verifikasi dan validasi data sangat diperlukan dalam kinerja pelaporan SKDR dalam upaya respons dini pencegahan dan pengendalian penyakit menular dan penyakit potensial KLB.

Pelaporan surveilans lainnya adalah pelaporan yang dibutuhkan secara real time 1 x 24 jam terhadap pelaporan penyakit PD3i ( Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi ) seperti kejadian penyakit Campak, AFP, Tetanus Neonatorum, Difetri dan Pertusis.

Monitoring dan evaluasi berkala yang dilakukan terhadap petugas surveilans puskesmas, kemudahan komunikasi dan koordinasi lintas program, kuatnya jaringan surveilans pada unit Puskesmas Pembantu dan Pos Kesehatan Desa, Pengenalan dan penguasaan terhadap wilayah setempat serta koordinasi lintas sektor membuat kinerja pelaporan surveilans puskesmas dapat lebih optimal dan meningkat setiap tahunnya.

Optimalisasi pelaporan surveilans SKDR, PD3i dan penyakit potensial KLB di RSUD Lamandau dihadapkan pada berbagai kendala yaitu terbatasnya

kordinasi dan informasi dalam melakukan verifikasi dan validasi data yang dibutuhkan, terbatasnya pengetahuan petugas RSUD terkait definisi operasional kasus, kebutuhan data pendukung kasus seperti kelengkapan identitas pasien, riwayat perjalanan penyakit, data klinis dan hasil pemeriksaan lab, serta informasi tambahan lainnya yang diperlukan untuk melengkapi pelaporan sesuai dengan format yang ditetapkan sehingga data yang didapatkan tidak hanya sebatas kasus dan jumlah akan tetapi dapat disertakan data pendukung lainnya untuk dapat diambil tindakan surveilans dalam upaya penemuan kasus dan pencegahan, pengendalian penyakit menular, PD3i dan penyakit potensial KLB/Wabah. Sistem pelayanan RSUD yang bersifat kuratif dan rehabilitatif serta adanya pergantian petugas pada bangsal/igd juga menjadi kendala yang membatasi orang, ruang, waktu dan tempat apabila kordinasi, verifikasi dan validasi dilakukan secara tatap muka.

Dengan melihat dari berbagai pandangan tersebut, maka saya sebagai pegawai Dinas Kesehatan yang bertugas sebagai pengelola layanan kesehatan pada seksi surveilans imunisasi dan sebagai mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo ingin membuat sebuah inovasi kinerja berupa penggunaan model komunikasi kolaboratif dengan pendekatan digital untuk meningkatkan optimalisasi pelaporan surveilans integrasi PD3I dalam upaya penemuan kasus PD3I dan pencegahan, pengendalian penyakit menular dan penyakit potensial KLB di RSUD Lamandau.

## **B. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan**

### **1. Lingkup Pengabdian**

Petugas surveilans mempunyai tugas terhadap pengelolaan pelaporan, penemuan kasus dan pengelolaan terhadap penyakit menular baik penyakit PD3I, Penyakit potensial KLB, Penyakit emerging dan Zoonosis dengan melakukan klarifikasi, verifikasi dan kordinasi terhadap penyakit PD3I dan penyakit potensial KLB yang muncul dengan melakukan surveilans aktif dan surveilans pasif serta berkoordinasi baik dengan lintas sector, lintas program dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit menular.

## 2. Lingkup Pengembangan.

Peningkatan kinerja pelaporan surveilans integrasi PD3i dan penyakit potensial KLB di RSUD Lamandau memerlukan kinerja pengembangan yang lebih inovatif untuk menghadapi berbagai kendala dan permasalahan yang ada seperti :

- a. Terbatasnya orang, ruang, waktu, dan tempat dalam melakukan komunikasi dan koordinasi dalam pemenuhan kebutuhan informasi tambahan yang diperlukan saat melakukan verifikasi dan validasi data pada ruangan/bangsas, Poli, IGD, Laboratorium
- b. Terbatasnya pengetahuan petugas kesehatan di RSUD Lamandau terhadap pelaporan surveilans SKDR, PD3i dan penyakit potensial KLB /wabah.
- c. Kebutuhan akan informasi kasus secara real time

Dari masalah yang timbul diatas penulis ingin membuat sebuah inovasi kinerja berupa penggunaan model komunikasi kolaboratif dengan pendekatan digital untuk meningkatkan optimalisasi pelaporan surveilans integrasi PD3I dalam upaya penemuan kasus PD3I dan pencegahan, pengendalian penyakit potensial KLB di RSUD Lamandau yaitu dengan membentuk group Whats App yang dapat mengakomodir pemenuhan kebutuhan koordinasi dan informasi tanpa batasan orang, ruang, waktu dan tempat. Kordinasi dan informasi yang dibutuhkan dapat dilakukan meskipun terjadi pergantian petugas jaga dan tidak harus melakukan visite/ tatap muka. Selain itu tidak hanya kebutuhan informasi tambahan yang diperlukan untuk pelaporan surveilans akan tetapi dapat juga menyampaikan informasi surveilans yang dapat meningkatkan kapasitas petugas kesehatan RSUD Lamandau.

### **C. Tujuan Tugas Akhir Program RPL**

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam karya kinerja ini adalah memberikan gambaran proses optimalisasi pelaporan surveilans integrasi PD3I dalam upaya penemuan kasus PD3I dan pencegahan, pengendalian penyakit potensial KLB.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Tersedianya wadah komunikasi yang mengakomodir keperluan dalam melakukan koordinasi dan pemenuhan kebutuhan informasi yang dibutuhkan untuk proses verifikasi dan validasi pelaporan surveilans menjadi lebih mudah, efisien dan efektif tidak terbatas oleh orang, ruang, waktu dan tempat.
- b. Tersedianya wadah komunikasi yang dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang dibutuhkan dalam meningkatkan pengetahuan petugas RSUD Lamandau terhadap sistem pelaporan surveilans

**D. Manfaat Tugas Akhir Program RPL**

1. Institusi Pendidikan

Manfaat dari hasil karya kinerja ini bagi universitas bisa menambahkan salah satu sumber referensi di perpustakaan kampus dan dijadikan salah satu rujukan tentang optimalisasi pelaporan surveilans integrasi PD3I di RSUD Lamandau dalam upaya penemuan kasus PD3I dan pencegahan, pengendalian penyakit potensial KLB dengan memanfaatkan model komunikasi kolaboratif dengan pendekatan digital.

2. RSUD Lamandau

Hasil karya kinerja ini menjadikan gambaran bahwasanya optimalisasi pelaporan surveilans integrasi PD3I dalam upaya penemuan kasus PD3I dan pencegahan, pengendalian penyakit potensial KLB dapat dilakukan dengan dengan memanfaatkan model komunikasi kolaboratif dengan pendekatan digital melalui group whats App.

3. Mahasiswa

- a. Menjadikan mahasiswa/penulis mempunyai pemikiran yang inovatif dan bisa berkarya secara kreatif.
- b. Meningkatkan capaian kinerja pengabdian dalam optimalisasi pelaporan surveilans integrasi PD3I dalam upaya penemuan kasus PD3I dan pencegahan, pengendalian penyakit potensial KLB